

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tinggi mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menyiapkan dan menumbuhkembangkan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan mahasiswa. Perguruan tinggi kesehatan dalam memenuhi tanggung jawab tersebut diwajibkan selalu berpedoman pada kurikulum pendidikan keperawatan yang dapat dilakukan melalui penyediaan sarana pembelajaran yang memadai. Sarana pembelajaran sangat mendukung proses pembelajaran mahasiswa baik di kampus, di tempat praktik, maupun dalam mengerjakan tugas-tugas mandiri di rumah.

Fungsi kurikulum adalah sebagai sarana untuk penyelenggaraan program studi capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses dengan sistematis, hal ini termuat dalam Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015, Pasal 1. Selain memberikan pengetahuan Pendidikan mengajarkan tentang kontrol emosi serta pendalaman spiritual. Ketiga aspek ini merupakan fondasi dari Pendidikan secara global¹. Selain itu, peningkatan dan pembentukan karakter mahasiswa juga merupakan tujuan yang penting dari pendidikan. Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Tinggi harus senantiasa dilakukan sesuai dengan aspek-aspek penting dalam capaian pembelajaran yang dibutuhkan. Seperti yang dirumuskan dalam

¹ Widdy Sukma Nugraha, 'Penguasaan Konsep Ipa Siswa Sd Dengan', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10.2 (2018), hh. 115–27. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/11907>

jenjang kualifikasi KKNI² dalam capaian pembelajaran, penting bagi perguruan tinggi untuk mengukur lulusannya. Capaian pembelajaran harus dituliskan dalam tujuan pembelajaran agar tercapai pembelajaran yang focus, sistematis, efektif, dan efisien.

Pembelajaran adalah sebuah sistem yang memusatkan relasi antara bermacam-macam komponen yang dimana semua komponen harus terpadu, saling berhubungan satu sama lain sesuai dengan fungsinya sehingga membentuk satu kesatuan. Para ahli pembelajaran secara umum memiliki pandangan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang berlangsung secara kontinu dan merupakan bagian dari sebuah siklus yang terdiri dari beberapa komponen. Pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki komponen-komponen, yaitu ada peserta didik (*learner*), proses pembelajaran, kurikulum, pengajar, sarana prasarana, bahan pembelajaran, dan lulusan yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan³. Seluruh komponen dalam sistem pembelajaran merupakan penentu dari hasil belajar yang telah ditetapkan agar selaras dengan tujuan pembelajaran sehingga perlu adanya evaluasi terhadap kurikulum yang telah dilaksanakan dan media pembelajaran yang digunakan.

Penggunaan media pendidikan secara tepat, terencana, dan prosedural dapat membantu proses pembelajaran yang dibuktikan dengan terjadinya peningkatan

² Laksmi Dewi, 'Learning Design Using Addie Approach To Improve Students ' Critical Thinking Skills In Becoming Ethical Librarians', *EduLib*, 8.1 (2018). <https://ejournal.upi.edu/index.php/edulib/article/view/10901>

³ Capi Riyana, 'Komponen-Komponen Pembelajaran', in *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 2019, p. 106 <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf>.

hasil belajar yang dicapai. Manfaat media pembelajaran berupa modul dengan validitas tinggi, dapat memotivasi siswa atau mahasiswa dalam belajar mandiri, kreatif, efektif, dan efisien. Saat ini proses pembelajaran yang dilakukan secara konvensional dominan menggunakan metode ceramah yang sifatnya satu arah, sehingga dapat bertindak sebagai penyebab munculnya kejenuhan dan kebosanan belajar⁴ dan dapat ditanggulangi melalui penggunaan media pembelajaran berupa modul dengan validitas tinggi. Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran terhadap siswa dan guru, modul sebaiknya dirancang sebagai media dan sumber pembelajaran di sekolah dan bagi mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi.

Perguruan tinggi kesehatan atau sekolah tinggi ilmu kesehatan saat ini masih menggunakan kurikulum AIPNI (Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia) tahun 2010 sedangkan kurikulum mengenai pendidikan *patient safety* mulai digunakan tahun 2016. Akan tetapi, saat ini ketersediaan modul pembelajaran yang sesuai dengan kondisi praktik lapangan yang digunakan oleh mahasiswa sebagai pedoman pembelajaran mata kuliah *patient safety*, belum maksimal. Pendidikan *patient safety* adalah proses untuk memperoleh pengetahuan tentang keselamatan pasien sebagai upaya pencegahan terjadinya ancaman keselamatan pasien yang mendapatkan pelayanan di rumah sakit. Ini merupakan hal yang fundamental untuk dipahaminya oleh mahasiswa. Fenomena yang terjadi di lapangan memperlihatkan bahwa pendidikan kesehatan terkait dengan mata kuliah *patient safety* belum semuanya dijadikan sebagai mata kuliah pokok dan masih tergabung dalam mata kuliah yang lain.

Selain itu, ketersediaan modul pembelajaran yang lengkap dengan validitas tinggi dan dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran *patient safety*, belum maksimal. Pendidikan *patient safety* saat ini lebih banyak diberikan ketika mahasiswa keperawatan sudah berada di lahan praktik yang dibelajarkan secara lebih mendalam ketika dilakukan orientasi mahasiswa saat praktek klinik. Kondisi tersebut mengakibatkan sangat minimnya konsep yang dimiliki dan dipahami serta siap diimplementasikan oleh mahasiswa terutama ketika melaksanakan program pendidikan praktik lapangan. Hasil laporan insiden keselamatan pasien RSUP Sanglah tahun 2019 didapatkan data pelapor terbanyak 4.628 (87%) dalam insiden keselamatan pasien adalah perawat dan pelaku insiden keselamatan pasien dengan data sebanyak 456 (10,1%) insiden berasal dari peserta didik. Kondisi tersebut mewajibkan mahasiswa untuk lebih memahami konsep *patient safety* sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengimplementasikan *patient safety* dan keterampilan berpikir kritis serta hasil belajarnya.

Agar mampu mengambil keputusan yang cepat, tepat, dan akurat saat memberikan asuhan keperawatan kepada pasien pada praktek klinik keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh mahasiswa keperawatan. Akan tetapi, saat ini mahasiswa terkesan masih takut, ada keragu-raguan dalam bertindak, dan kurang percaya diri ketika berhadapan dengan pasien. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sumber belajar berupa modul yang lengkap, sistematis, dan dengan validitas tinggi yang disertai dengan langkah-langkah yang prosedural sesuai dengan sintak pembelajaran yang dilakukan. WHO mengembangkan

kurikulum pedoman keselamatan pasien multi profesional dengan bentuk suatu pendidikan yang mengolaborasikan keselamatan pasien dalam program pendidikan⁴. Sebuah penelitian di Inggris mendeskripsikan tentang pengalaman pembelajaran *patient safety* dalam pelayanan kesehatan dan menemukan bahwa dampak pengajaran, pembelajaran, dan latihan keselamatan pasien dalam konteks akademik, organisasi dan praktek menyoroti kebutuhan untuk pendidikan keselamatan pasien menjadi lebih eksplisit dan lebih terintegrasi ke dalam kurikulum pendidikan perawatan kesehatan⁵.

Selama ini praktik keselamatan pasien masih sangat jauh dari harapan meskipun materi pendidikan sudah disusun dengan baik. Crosetta, *et al* menyatakan bahwa program pendidikan keselamatan pasien dan kualitas pendidikan peningkatan untuk calon profesional memberikan asuhan solusi ideal untuk setiap perawatan kesehatan profesional yang ingin mendapatkan pendidikan ringkas singkat pada kualitas dan keselamatan pasien⁶.

Usaha peningkatan keselamatan pasien melalui pendidikan juga dilakukan oleh Pendidikan Kesehatan di Inggris. Pendidikan Kesehatan di Inggris membentuk Komisi Pendidikan dan Pelatihan untuk Keselamatan Pasien pada

⁴ Donna Farley, Hao Zheng, and Eirini Rousi, 'Field Test of the World Health Organization Multi-Professional Patient Safety Curriculum Guide', *PLOS ONE*, 10.9 (2015), 1–16
<<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0138510>>.

⁵ Val Dagley, Pauline Pearson, and Valerie Wass, 'Patient Safety in Health Care Professional Educational Curricula : Examining the Learning Experience', in *Patient Safety in Health Care Professional Educational Curricula* (New Castle, 2009), pp. 1–214
<<http://nrl.northumbria.ac.uk/594/1/Pearson, Steven - Patient safety in health care professional educational curricula...Full Report.pdf>>.

⁶ Rayne Crosetta and others, *Patient Safety and Quality Improvement Education for Paramedics What Is IHI Open School? The Students' Perspective*, Fanshawe, 2018
<https://first.fanshawec.ca/cgi/viewcontent.cgi?article=1016&context=fhcsps_publicsafety_facultystaffpublications>.

Pebruari 2015 untuk membuat rekomendasi berbasis bukti otentik. Tujuan pembentukan komisi tersebut adalah untuk melaksanakan pendidikan dan pelatihan para profesional kesehatan sehingga dapat memberikan perawatan yang berpusat pada pasien yang aman, nyaman, bermartabat, penuh kasih, dan berpusat pada faktor manusia (*human factors*). Rekomendasi yang diberikan dideskripsikan dalam beberapa tema seperti menciptakan budaya belajar bersama, pasien dilibatkan dalam pusat pelatihan dan pendidikan, lingkungan belajar harus mendukung semua peserta didik dan staf, khususnya dalam upaya untuk meningkatkan dan menanggapi permasalahan tentang keselamatan pasien. Faktor manusia dan profesionalisme harus tertanam di seluruh pendidikan dan pelatihan⁷.

Upaya keselamatan pasien dalam menghadapi tantangan, sama seperti menerjemahkan pendidikan keselamatan pasien ke dalam praktek kesehatan. Pengetahuan mengenai keselamatan pasien berasal dari cara-cara yang khas dan berbeda melalui penekanan pada jenis pembelajaran dan perubahan yang diperlukan. Strategi pendidikan keselamatan pasien melibatkan sejumlah orang dalam organisasi dengan melaksanakan praktek keselamatan pasien kemudian diintegrasikan ke dalam budaya keselamatan pasien. Program yang dirancang hendaknya berbasis pelatihan keselamatan tersebut dan selalu menyediakan kerangka kerja konseptual dalam mendekati keselamatan pasien dan diperlukan panduan yang sistematis dengan langkah-langkah yang jelas dan prosedural dalam

⁷ Health Education England, *Education and Training Interventions to Improve Patient Safety*, Health Education England Education, 2018
<[https://www.hee.nhs.uk/sites/default/files/documents/Implementation plan - Education and Training Interventions to Improve Patient Safety.pdf](https://www.hee.nhs.uk/sites/default/files/documents/Implementation%20plan%20-%20Education%20and%20Training%20Interventions%20to%20Improve%20Patient%20Safety.pdf)>.

pembelajaran keselamatan pasien dengan teknik pembinaan yang menunjukkan penerapan atau implementasi dari perubahan praktek kerja⁸.

WHO telah menerbitkan Panduan Kurikulum Keselamatan Pasien Multi-profesional untuk membantu dalam pendidikan keselamatan pasien di universitas, sekolah, dan lembaga profesional di bidang kedokteran gigi, kedokteran, kebidanan, keperawatan, dan farmasi. WHO mengembangkan model informasi untuk keselamatan pasien dan panduan pengguna untuk memfasilitasi pengumpulan, analisis, dan pembelajaran global yang berasal dari insiden keselamatan pasien. WHO menerbitkan solusi keselamatan pasien sebagai alat standar dan prosedur standar tinggi untuk praktik klinis yang aman⁹.

Hasil penelitian Pelzang & Hutchinson mengeksplorasi pemahaman *patient safety* pada profesional kesehatan yang melibatkan 94 responden dan mendeskripsikan variasi dalam pemahaman *patient safety* di kalangan profesional kesehatan. Sebagian responden mengerti keselamatan pasien secara mendasar menyangkut kategori tidak membahayakan atau mengurangi risiko cedera pada pasien. Untuk meningkatkan keselamatan pasien perlu adanya pelatihan *patient safety* secara berkelanjutan melalui pendidikan dan perlu disediakan modul

⁸ Linda Emanuel and others, *The Patient Safety Education Project: An International Collaboration, Advances in Patient Safety: New Directions and Alternative Approaches (Vol. 2: Culture and Redesign)*, 2008 <<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21249899>>.

⁹ World Health Organization, 'Patient Safety', 2018.November 2018 (2019) <<https://doi.org/10.1136/bmjqs-2012-001748>>.

pembelajaran *patient safety* yang memadai untuk semua kategori profesional kesehatan¹⁰.

Penelitian Sen, *et al.* mempelajari kesadaran pribadi, sikap, dan pengetahuan tentang tindakan *patient safety* yang digunakan di *Medical College* Malaysia. Setelah diterapkan modul studi keselamatan pasien dalam kurikulum ditemukan adanya korelasi positif yang signifikan antara keselamatan sistem perawatan kesehatan dan pengaruh pribadi atas keselamatan dan sikap terhadap keselamatan pasien. Juga ditemukan adanya korelasi positif antara pengaruh pribadi terhadap keselamatan dan keselamatan di tempat kerja¹¹.

Di Indonesia, Kementerian Kesehatan sudah berupaya meningkatkan upaya keselamatan pasien dengan menerbitkan bahan ajar manajemen keselamatan pasien. Secara konseptual bahan ajar ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pemberian materi keselamatan pasien¹². Hasil survei di pendidikan tinggi pada mata kuliah *patient safety* diperoleh bahwa bahan ajar itu masih kurang sesuai dengan kurikulum yang dikeluarkan oleh WHO terkait isi materi yang harus disampaikan kepada mahasiswa. Untuk itu, perlu dilakukan pengembangan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan standar kompetensi mahasiswa keperawatan dan dievaluasi kehandalan atau keakuratan bahan ajar berupa modul

¹⁰ The Case and Rinchen Pelzang, 'How Is Patient Safety Understood by Healthcare Professionals?', *J Patient Saf*, 16.1 (2020), 106–9 <<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32106178/>>.

¹¹ M. Sen and others, 'A Study to Determine Patient Safety Awareness and Attitudes among Medical Students in a Malaysian', *Indian Journal of Medical Sciences*, 71.2 (2020), 66–81 <<https://doi.org/10.25259/IJMS>>.

¹² Tutiany, Lindawati, and Paula Krisanti, *Manajemen Keselamatan Pasien*, 2017 <<http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/11/manajemen-keselamatan-pasien-Final-DAFIS.pdf>>.

tersebut dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengimplementasikan *patient safety*, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar mahasiswa yang saat ini belum ada penjelasan dan penelitian secara ilmiah.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan pengajar mata kuliah *patient safety* didapatkan bahwa selama ini mata kuliah *patient safety* dimasukkan dalam bagian mata kuliah manajemen keperawatan. Seharusnya mata kuliah *patient safety* mendapat alokasi waktu dan penyesuaian sumber belajar berdasarkan kurikulum. Strategi pembelajaran yang digunakan pada mata kuliah *patient safety* kurang aplikatif sehingga sulit diimplementasikan dalam praktik nyata di pelayanan kesehatan. Tidak adanya proses pembelajaran yang berlangsung secara dua arah karena pelaksanaannya masih dilakukan secara konvensional

Berdasarkan cakupan materi *patient safety* yang dideskripsikan dalam silabus, ternyata pelaksanaan pembelajaran untuk mahasiswa keperawatan masih menggunakan bahan ajar yang dinilai masih kurang lengkap dinilai dari isi materi yang dimasukkan, karena hanya ada satu materi saja yang dikaji yaitu sasaran keselamatan pasien, padahal seharusnya ada 5 (lima) materi yang harus diberikan. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu disusun modul pembelajaran berbasis masalah yang mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang *patient safety* serta mengimplementasikannya di lahan praktik kerja. Dalam hal ini, dalam proses pembelajaran di kelas dosen hendaknya mengacu kepada modul pembelajaran berbasis masalah, agar kompetensi yang telah

dirancang tercapai sehingga dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengimplementasikan *patient safety*, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar mahasiswa.

Berdasarkan data dan fakta di lapangan, dinyatakan bahwa kompetensi mahasiswa perawat dalam praktek klinis dinilai masih kurang terutama dalam implementasi keselamatan pasien. Pernyataan tersebut didukung oleh adanya data insiden keselamatan pasien yang masih banyak ditemukan di lahan praktek. Hasil laporan insiden keselamatan pasien RSUP Sanglah tahun 2019 didapatkan data pelapor terbanyak 4.628 (87%) dalam insiden keselamatan pasien adalah perawat dan pelaku insiden keselamatan pasien dengan data sebanyak 456 (10,1%) insiden berasal dari peserta didik. Hasil observasi dan ujicoba instrumen berupa test hasil belajar yang dilakukan ketika mahasiswa praktek klinik profesi ners, diperoleh data berupa: (a) keterampilan berpikir kritis mahasiswa dengan rerata 58,2 (kategori kurang) dan (b) hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah *patient safety* dengan rerata 58,9 (kategori kurang). Keterampilan berpikir kritis dalam kategori kurang yang dimiliki oleh mahasiswa perawat ternyata berdampak terhadap kemampuannya dalam memberikan keputusan yang cepat, tepat, dan akurat pada saat menjalankan asuhan keperawatan kepada pasien. Mahasiswa terkesan masih takut, ada keragu-raguan dalam bertindak, dan kurang percaya diri berhadapan dengan pasien. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sumber belajar berupa modul yang lengkap, sistematis, dan dengan validitas tinggi yang disertai dengan langkah-langkah yang prosedural sesuai dengan sintak pembelajaran yang

dilakukan. Keterampilan berpikir kritis merupakan proses intelektual yang secara sadar, sengaja, dan regulasi sendiri yang berupaya untuk mencapai simpulan yang masuk akal¹³.

Standar kompetensi telah dideskripsikan dalam struktur kurikulum yang dipaparkan dalam sebuah silabus sebagai acuan dari cakupan kompetensi yang harus dikuasai. Silabus mata kuliah standar keselamatan pasien merupakan mata kuliah yang mempelajari sistem implementasi standar keselamatan pasien di rumah sakit. Capaian pembelajaran yang diharapkan setelah perkuliahan, mahasiswa secara teoritis diharapkan mampu memahami dan menjelaskan standar keselamatan pasien di rumah sakit, langkah - langkah standar keselamatan pasien di rumah sakit dan implementasi standar keselamatan pasien di rumah sakit. Berdasarkan kompetensi yang diharapkan, mahasiswa dituntut untuk bekerja keras dan aktif serta memiliki sikap kemandirian yang memadai. Semua kompetensi tersebut dapat direalisasikan melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dinilai relevan untuk mewujudkan kompetensi tersebut, salah satunya adalah pembelajaran berdasarkan pada masalah (*Problem Based Learning*).

Problem Based Learning (PBL) ialah sebuah model pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa untuk menambah keterampilan yang dibutuhkan pada era global saat ini. Prof. Howard Barrows mengembangkan metode ini sekitar tahun 1970-an sebagai pembelajaran ilmu medis di Universitas Mc Master Kanada.

¹³ Fatemeh Shirazi and Shiva Heidari, 'The Relationship between Critical Thinking Skills and Learning Styles and Academic Achievement of Nursing Students', *Journal of Nursing Research*, 27.4 (2019), 1-7 <<https://doi.org/10.1097/jnr.000000000000307>>.

Sebagai awal pembelajaran, PBL menyajikan suatu masalah yang konkrit yang dalam penyelesaiannya mahasiswa dapat melakukan penyelidikan serta menerapkan metode pendekatan pemecahan masalah. Metode pembelajaran ini merupakan sebuah metode pembelajaran yang menjadikan pemelajar sebagai pusat dari proses pembelajaran. Model ini berbasis pada prinsip pembelajaran orang dewasa yang mengarahkan pemelajar untuk mendorong keterampilan belajar jangka panjang¹⁴. Sebagai satu produk dari teori pembelajaran konstruktivisme, metode ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam memahami pengetahuan dan mengembangkan penalaran mereka. Siswa juga diharapkan untuk mampu berpikir kritis serta mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Problem Based Learning menyajikan suasana belajar yang aktif kepada mahasiswa. Kurikulum yang mengadopsi model pembelajaran PBL hendaknya mengikuti langkah-langkah pembelajaran yaitu: (a) dirancang masalah-masalah yang sering terjadi seperti insiden keselamatan pasien yang menuntut pemelajar untuk mendapatkan pengetahuan yang penting, (b) pemelajar yang dibelajarkan dengan metode tersebut diskenario agar mahir dalam mencari akar masalah, memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim, dan (c) proses pembelajaran menggunakan pendekatan yang sistemik dan holistik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Model *Problem Based Learning* cocok

¹⁴ David Esema, Evi Susari, and Daniel Kurniawan, 'PROBLEM-BASED LEARNING', *Satya Widya*, 2.12 (2012), 167–73 <<https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i2.p167-174>>.

diterapkan di bidang keperawatan, karena modul pembelajaran yang dikembangkan memuat permasalahan-permasalahan konkrit dalam praktik keperawatan terutama *patient safety*.

Dalam Depdiknas (2008) tertulis perlunya pengoptimalan sumber belajar dengan tetap memberikan peluang otonomi yang lebih besar kepada mahasiswa dalam mengendalikan kegiatan belajar yang dilakukan sebagai upaya belajar mandiri. Peran dosen yang sebelumnya merupakan pemberi informasi menjadi fasilitator belajar dengan menyediakan berbagai sumber belajar yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan modul pembelajaran sebagai acuan dan sumber belajar utama dalam kegiatan belajar.

Pengembangan modul pembelajaran berbasis masalah pada mata kuliah *patient safety* merupakan solusi dalam menangani masalah pembelajaran yang berdasarkan pemikiran, pertimbangan permasalahan, dan beberapa penelitian yang relevan. Pengembangan modul pembelajaran *patient safety* dengan disertai konten-konten pendukung akan menunjang penguasaan peserta didik terhadap materi dasar *patient safety*. Penggunaan bahan pembelajaran atau media yang berbasis PBL memiliki hasil efektif untuk meningkatkan kemampuan mengimplementasikan *patient safety* dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa serta menumbuh kembangkan atmosfer kebebasan intelektual¹⁵.

¹⁵ Rilia Iriani and others, 'Modul Pembelajaran Problem-Based Learning Berbasis Lahan Basah Untuk Mempersiapkan Calon Pendidik Berwawasan Lingkungan Lahan Basah Problem-Based Learning Module Based on Wetland to Prepare Teachers Candidate with Wetland Environmental Insight', *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5.1 (2019), 54–68 <<http://journal.uny.ac.id/index.php/jipi> Jurnal>.

Penyajian materi dalam modul tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peserta didik tentang konsep dan cara penerapannya ke dalam praktik kerja. Kegiatan yang menitikberatkan pada suatu permasalahan yang menarik akan memotivasi peserta didik. Selain itu, pelibatan proyek dalam pengembangan modul berbasis masalah akan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian melalui pengembangan modul pembelajaran *patient safety* diharapkan dapat memotivasi atau mendorong mahasiswa terlibat aktif dan kreatif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berimplikasi terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa.

Pengembangan modul pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut dipandang sangat penting untuk dilakukan, karena modul pembelajaran berperan penting dalam membantu mahasiswa menguasai kompetensinya seperti yang ditentukan dalam pengembangan modul pembelajaran berdasarkan model pembelajaran *problem based learning* yang diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk mengimplementasikan *patient safety* di lahan praktik, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar dalam mata kuliah *patient safety* di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pendidikan kesehatan terkait dengan mata kuliah *patient safety* belum semuanya dijadikan sebagai mata kuliah pokok dan masih digabung dalam mata kuliah yang lain, karena belum tersedianya modul pembelajaran yang lengkap dan memadai serta dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran *patient safety*.
2. Cakupan materi *patient safety* yang dideskripsikan dalam silabus, bahan ajar terutama pada mata kuliah *patient safety* yang digunakan dalam proses pembelajaran mahasiswa keperawatan masih kurang dan belum lengkap.
3. Pendidikan *patient safety* saat ini lebih banyak diberikan dan dibelajarkan secara lebih mendalam ketika mahasiswa keperawatan sudah berada di lahan praktik, sehingga konsep yang dimiliki terutama ketika melaksanakan program pendidikan praktik lapangan sangat minim.
4. Masih banyak kejadian atau insiden keselamatan pasien yang disebabkan oleh mahasiswa keperawatan ketika melakukan praktik lapangan sebagai akibat dari ketidaklengkapan materi *patient safety* yang dibelajarkan saat perkuliahan.
5. Keterampilan berpikir kritis kurang dimiliki oleh mahasiswa perawat untuk mampu mengambil keputusan yang cepat, tepat, dan akurat pada saat memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, mereka terkesan masih takut, ada keragu-raguan untuk bertindak, dan kurang percaya diri ketika berhadapan dengan pasien.

6. Evaluasi strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis belum banyak diterapkan sehingga melalui pengembangan modul pembelajaran berbasis PBL diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis bagi mahasiswa keperawatan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan dalam pembelajaran di bidang keperawatan, dalam penelitian ini dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan kemampuan mengimplementasikan pelaksanaan *patient safety*, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar mahasiswa. Permasalahan tersebut ditanggulangi melalui pengembangan modul pembelajaran *patient safety* berbasis *problem-based learning* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan mengimplementasikan *patient safety*, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar mahasiswa. Kemampuan mengimplementasikan *patient safety* perlu ditingkatkan karena selama proses belajar terutama praktik lapangan mahasiswa keperawatan dapat berperan serta aktif terutama dalam upaya pencegahan terjadinya insiden keselamatan pasien. Keterampilan berpikir kritis dalam mata kuliah *pasien safety* perlu ditingkatkan karena mahasiswa keperawatan akan berhadapan langsung dengan kasus pasien secara nyata. Untuk itu, diperlukan keterampilan berpikir kritis dalam memberikan asuhan keperawatan. Hasil belajar mahasiswa juga diharapkan dapat mengalami peningkatan dengan pengembangan modul yang lengkap, valid, efektif, dan memadai untuk proses pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah rancang bangun modul pembelajaran berbasis *problem based learning* yang diimplementasikan pada mata kuliah *patient safety*?
2. Bagaimanakah karakteristik modul pembelajaran berbasis *problem based learning* yang diimplementasikan pada mata kuliah *patient safety*?
3. Bagaimanakah validitas modul pembelajaran *patient safety* yang dikembangkan berdasarkan tanggapan para ahli, dosen mata kuliah dan mahasiswa?
4. Apakah penerapan modul pembelajaran *patient safety* berbasis *problem-based learning* dapat meningkatkan kemampuan mengimplementasi *patient safety* pada mahasiswa keperawatan?
5. Apakah penerapan modul pembelajaran *patient safety* berbasis *problem-based learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa keperawatan?
6. Apakah penerapan modul pembelajaran *patient safety* berbasis *problem-based learning* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa keperawatan?

1.5 Tujuan Pengembangan Modul Pembelajaran

Tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam pengembangan modul pembelajaran *patient safety* berbasis *problems-based learning* adalah sebagai berikut.

1. Mewujudkan modul pembelajaran *patient safety* berbasis *problem-based learning* yang siap digunakan pada mata kuliah *patient safety*.
2. Mewujudkan modul pembelajaran *patient safety* berbasis *problem based learning* yang mempunyai karakteristik *self instructional, self contained, stand alone, adaptif, user friendly,* dan *consistent* yang diimplementasikan pada mata kuliah *patient safety*.
3. Menguji validitas modul pembelajaran *patient safety* berbasis *problem-based learning* yang dikembangkan berdasarkan tanggapan para ahli, dosen mata kuliah, dan mahasiswa.
4. Membuktikan penerapan modul pembelajaran *patient safety* berbasis *problem-based learning* dapat meningkatkan kemampuan mengimplementasikan *patient safety* pada mahasiswa keperawatan.
5. Membuktikan penerapan modul pembelajaran *patient safety* berbasis *proble-based learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa keperawatan.
6. Membuktikan penerapan modul pembelajaran *patient safety* berbasis *problem-based learning* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa keperawatan

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Modul pembelajaran *patient safety* berbasis *problem-based learning* yang lengkap dan memadai untuk diimplementasikan pada mata kuliah *patient safety*.
2. Modul inti yaitu modul pembelajaran *patient safety* berbasis *problem-based learning* yang memiliki lima karakteristik yang terdiri dari: yang pertama adalah karakteristik *self instructional*, kedua adalah *self contained*, ketiga *stand alone*, keempat *adaptif*, dan yang kelima karakteristik yang *user friendly*, dan *consistent* dan siap diimplementasikan pada mata kuliah *patient safety*.
3. Modul pembelajaran *patient safety* berbasis *problem-based learning* yang memiliki validitas yang memadai.
4. Hasil pembuktian ilmiah terhadap penerapan modul pembelajaran *patient safety* berbasis *problem-based learning* dalam meningkatkan kemampuan mengimplementasikan *patient safety* pada mahasiswa keperawatan.
5. Hasil pembuktian ilmiah terhadap penerapan modul pembelajaran *patient safety* berbasis *problem-based learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa keperawatan.

6. Hasil pembuktian ilmiah terhadap penerapan modul pembelajaran *patient safety* berbasis *problem-based learning* dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa keperawatan

1.7 Pentingnya Pengembangan

Penelitian pengembangan modul pembelajaran ini penting karena mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Secara teori diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan modul pembelajaran sebagai usaha dalam perbanyak modul pembelajaran *patient safety* yang ketersediaannya belum memadai.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber pustaka dalam penyusunan modul pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kurikulum pendidikan dan aplikasi ke dalam praktik keperawatan di lapangan.
3. Hasil penelitian dapat diimplementasikan dalam penyusunan pedoman pembelajaran dan dapat digunakan oleh mahasiswa ketika mereka mulai praktik lapangan di pelayanan kesehatan rumah sakit maupun puskesmas.
4. Hasil penelitian juga dapat diimplementasikan dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya *patient safety* melalui pengembangan modul pembelajaran yang telah ada saat ini.

5. Hasil penelitian dapat diimplementasikan dalam pengembangan keilmuan sebagai pengalaman nyata dalam penyusunan suatu modul pembelajaran berbasis *problem-based learning*.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan mengimplementasikan, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan hasil belajar *patient safety* pada mahasiswa keperawatan. Pengembangan modul pembelajaran *patient safety* dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut.

1. Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini hanya berasal dari satu institusi pendidikan.
2. Kasus insiden *patient safety* yang dimunculkan dalam modul ini hanya menggunakan contoh kasus di satu institusi saja
3. Penggunaan modul ini hanya bisa digunakan dengan Metode *Problem Base Learning* saat memberikan pembelajaran kepada mahasiswa.

1.9 Definisi Istilah

Konsep-konsep yang berhubungan dalam penelitian ini dijelaskan dalam pembatasan istilah agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran dalam penelitian pengembangan ini, beberapa istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut.

1. Modul Pembelajaran *patient safety* adalah modul yang dirancang dalam bentuk format buku teks modul pembelajaran berbasis *problem based learning* dan digunakan sebagai pedoman dan sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar pada mata kuliah *patient safety*.
2. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai mahasiswa setelah melalui proses pembelajaran yang dinilai berdasarkan skor yang diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test* yang direpresentasikan dengan nilai hasil belajar.
3. Tanggapan ahli isi pembelajaran adalah tanggapan terhadap isi modul pembelajaran *patient safety* berbasis *problem based learning* setelah dilakukan pengkajian terhadap produk tersebut oleh seorang ahli isi pembelajaran.
4. Tanggapan ahli media dan desain pembelajaran adalah tanggapan terhadap media dan desain modul pembelajaran *patient safety* berbasis *problem based learning* setelah dilakukan pengkajian terhadap produk tersebut oleh seorang ahli media dan desain pembelajaran.
5. Tanggapan mahasiswa perorangan adalah tanggapan terhadap produk yang dikembangkan berupa modul pembelajaran *patient safety* berbasis *problem based learning* yang dilakukan secara perorangan oleh 3 (tiga) orang mahasiswa yang dipilih secara acak dan bersifat homogen dalam hal prestasi akademik dan kemampuan berpikir kritis.
6. Tanggapan kelompok kecil adalah tanggapan terhadap produk yang dikembangkan berupa modul pembelajaran *patient safety* berbasis *problem*

based learning yang dilakukan oleh kelompok kecil yang terdiri atas 9 (sembilan) orang mahasiswa yang dipilih secara acak dan bersifat homogen dalam hal prestasi akademik dan kemampuan berpikir kritis.

7. Kemampuan implementasi adalah kemampuan untuk menerapkan *patient safety* yang diketahui berdasarkan hasil observasi kepada mahasiswa dalam melaksanakan upaya keselamatan pasien dalam proses pembelajaran. Sebagai tolak ukur dalam pembelajaran ini adalah hasil observasi pelaksanaan keselamatan pasien selama proses praktek laboratorium berlangsung di *skill* Lab dan pada saat praktek lapangan. Kemampuan implementasi dari hasil observasi yang dilakukan dengan menggunakan *check list* untuk mengevaluasi kemampuan mahasiswa melakukan enam sasaran keselamatan pasien yang dinyatakan dalam skor atau nilai.
8. Keterampilan berpikir kritis adalah suatu keterampilan yang ditunjukkan oleh mahasiswa yang dinilai berdasarkan tingkatan keberhasilan dalam menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi informasi untuk memecahkan sebuah permasalahan yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes.
9. Hasil belajar secara operasional adalah hasil yang dicapai berdasarkan tingkatan keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran di kampus yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil *test*.